



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8518-8528

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Manually Coded dalam Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung

Evi Yolanda¹, Maisuhetn², Ratna Tri Utami³

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: eviyolandaa@gmail.com

Abstrak

Anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) adalah individu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan Bahasa Isyarat anak tunarungu Manually Coded (BIM) dalam meningkatkan komunikasi anak tunarungu di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, pendekatan eksperimen dengan desain one-group pre-test, post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BIM secara konsisten dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Setelah penelitian dilakukan di peroleh hasil siswa A dan B mengalami peningkatan signifikan sebesar 20%. Dan efek penting dari proses pembelajaran ini siswa merasa aman dan percaya diri. Guru-guru yang terlatih dalam penggunaan BIM mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, penggunaan BIM juga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan BIM terbukti efektif sebagai media komunikasi dan pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Lampung. Saran yang bisa saya berikan ya itu pelatihan yang mudah dapat membuat siswa bisa berbahasa yang lebih optimal. dan untuk peneliti selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai tingkat usia.

Kata Kunci: *Bahasa Isyarat Manually Coded (BIM), komunikasi, anak tunarungu, SLB, pembelajaran.*

Abstract

Children with hearing impairments (deafness) are individuals who experience loss of hearing ability, either partially or completely. This study aims to determine the effectiveness of the use of Sign Language for deaf children Manually Coded (BIM) in improving communication of deaf children at SLB Dharma Bakti Pertiwi Lampung. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques through observation, an experimental approach with a one-group pre-test, post-test design. The results of the study indicate that the consistent application of BIM in the learning process can improve the communication skills of deaf children, both in understanding the subject matter and in interacting socially in the school environment. After the study was conducted, the results obtained by students A and B experienced a significant increase of 20%. And the important effect of this learning process is that students feel safe and confident. Teachers who are trained in the use of BIM are able to facilitate a more inclusive and effective learning process. In addition, the use of BIM also increases the confidence and active participation of deaf students in learning activities. Thus, the use of BIM is proven to be effective as a communication and learning medium for deaf children at SLB Dharma Bakti Pertiwi Lampung. My suggestion is that simple training can help students develop optimal language skills. Future research could involve more subjects of various ages.

Keywords : *Manually Coded Sign Language (BIM), communication, deaf children, spesial needs schools, learning*

PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) adalah individu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya. Menurut (Mukaromah & Wagino, 2013) Anak dengan hambatan pendengaran bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi fungsi alat pendengaran. Maka bisa diketahui bahwa anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) itu sebenarnya banyak faktor untuk bisa mengalami hambatan pendengaran. anak dengan hambatan pendengaran dibedakan menjadi dua kategori: kurang dengar(hard of hearing) dan tuli(deaf).

Gangguan pendengaran ringan Anak tunarungu masih dapat mendengar suara percakapan pada level normal, namun suara terdengar cukup lembut atau samar, terutama dalam lingkungan yang bising. Mereka mungkin hanya mengalami kesulitan mengikuti percakapan jika suara lawan bicara pelan atau ada kebisingan di sekitar mereka. Sedangkan Anak dengan gangguan pendengaran berat tidak akan mendengar percakapan normal, bahkan dalam kondisi sunyi. Mereka baru dapat menangkap suara yang sangat keras atau bahkan tidak merespon sama sekali tanpa bantuan alat bantu dengar.

Dampak Anak dengan gangguan pendengaran ringan biasanya mengalami hambatan dalam membedakan kata-kata saat ada banyak suara di sekitar atau saat lawan bicara berbicara pelan. Kesulitan ini dapat mempengaruhi penguasaan kosakata dan keterampilan bahasa tertentu, tetapi mereka masih bisa berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang cukup di lingkungan dan di sekolah. Sedangkan Dampak berat adalah keterlambatan atau hambatan serius pada perkembangan bahasa dan bicara. Anak pada tingkat ini sulit sekali memahami atau mengekspresikan bahasa secara lisan (verbal) dan seringkali bergantung pada bahasa isyarat atau membaca gerak bibir. Kesulitan ini juga mempengaruhi kemampuan belajar, keterlibatan sosial, dan dapat menimbulkan masalah psikologis akibat terbatasnya komunikasi dengan lingkungan sekitar

Kemampuan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) sangat dipengaruhi oleh tingkat kehilangan pendengaran yang mereka alami. Anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal karena gangguan pada indra pendengaran mereka. Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah buku pedoman yang memungkinkan mereka untuk berlatih berkomunikasi dengan cara yang tidak bergantung pada pendengaran. Menurut Somad (2009) "Komunikasi Total" Merupakan pendekatan yang menggabungkan semua bentuk komunikasi, termasuk bahasa lisan, bahasa tubuh, dan isyarat. Bahasa isyarat yang bisa dioptimalkan adalah bahasa isyarat manually coded sistem bahasa isyarat yang dibuat dengan tata bahasa lisan secara manual, misalnya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang menggunakan gerakan tangan dan jari untuk menyampaikan huruf dan kata secara terstruktur.

Penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat, termasuk bahasa isyarat manually coded (MC), secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada anak tunarungu. guru menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajaran komunikasi lisan, anak-anak tunarungu lebih nyaman, lebih aktif dalam berdiskusi, serta lebih memahami instruksi dan pesan yang disampaikan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kombinasi antara bahasa isyarat dan komunikasi lisan dapat meningkatkan penguasaan bahasa ekspresif dan reseptif anak tunarungu, memperkuat interaksi sosial dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

Kondisi anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di kelas 1V berdasarkan yang peneliti amati pada saat melaksanakan observasi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, penulis mendapati anak-anak yang mengalami keterbatasan pendengaran atau tunarungu mereka belum dapat berinteraksi secara maksimal hal ini sesuai dengan observasi bahwa mereka terbatas dalam menggunakan bahasa isyarat cenderung tidak

bisa, dan peserta didik juga sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam menghadapi berbagai tantangan dengan kondisi anak sulit untuk berkomunikasi dalam pembelajaran.

Guru sekolah tentu akan memberikan Penanganan yang efektif untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) untuk berkembang secara optimal. Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, yang dapat menyebabkan menghambat proses pembelajaran mereka ini guru di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi memerlukan metode komunikasi alternatif, komunikasi total, agar anak dapat memahami materi pelajaran. Strategi yang Diterapkan guru di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Guru menggunakan komunikasi secara verbal dan komunikasi total, kurang efektif untuk anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Sehingga di perlukan pengembangan bahasa isyarat yang tepat untuk mengoptimalkan komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Salah satunya adalah bahasa isyarat manualy coded.

Guru di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi mengintegrasikan bahasa isyarat MC secara konsisten dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari pengajaran konsep dasar, instruksi harian, hingga interaksi sosial antara siswa. Bahasa isyarat MC digunakan sebagai pelengkap bahasa lisan agar pesan dapat tersampaikan secara utuh. Misalnya, saat membaca buku bersama, guru menggunakan tanda isyarat untuk setiap kata atau frasa, agar dapat membantu anak memahami arti kata secara visual dan motorik.

Tantangan yang dihadapi guru dalam penguasaan bahasa isyarat MC, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya berupa bahan ajar yang menggabungkan bahasa isyarat MC juga menjadi hambatan. Adaptasi pembelajaran harus dilakukan secara fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dampak perkembangan komunikasi Penggunaan bahasa isyarat MC dapat meningkatkan pemahaman bahasa anak secara signifikan, terutama dalam aspek kosakata dan struktur kalimat. hal ini mendorong keterampilan komunikasi dua arah, memperkuat interaksi sosial, dan mengurangi frustrasi anak dalam mengekspresikan keinginan dan perasaan mereka.

Manfaat bahasa isyarat manualy coded dapat membantu anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) sebagai makhluk sosial dan individu, dapat melakukan komunikasi dengan sesama anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) maupun dengan masyarakat luas dengan menggunakan bahasa lisan, bahasa isyarat secara manual yang melibatkan gerakan tangan dan jari yang dapat melatih keterampilan motorik halus serta perkembangan otak. karena sistem ini mengikuti struktur bahasa lisan secara langsung, sehingga mempermudah pemahaman dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa isyarat memungkinkan anak tunarungu untuk terlibat dalam percakapan kelompok, berdiskusi, atau bermain bersama teman sebayanya. Misalnya, di kegiatan ekstrakurikuler, anak tunarungu yang menguasai bahasa isyarat dapat berkomunikasi dengan teman dan guru pembimbing secara langsung, sehingga tidak merasa terisolasi. Saat ada acara sekolah atau pertemuan keluarga, mereka mampu mengekspresikan gagasan, bercanda, hingga menyampaikan perasaan. Dalam lingkungan sekolah, penggunaan bahasa isyarat manually coded memudahkan anak dalam instruksi guru, memahami materi pelajaran, dan bertanya jika ada kesulitan. Kemampuan bahasa isyarat membuka akses pada berbagai bidang pekerjaan, bukan hanya sebagai instruktur atau penerjemah bahasa isyarat, tetapi juga di perusahaan inklusif yang menerima pekerja tunarungu. Banyak kantor pemerintah, perusahaan swasta, hingga rumah sakit kini menyediakan layanan pelanggan dengan staf tunarungu yang ahli bahasa isyarat. Contoh Seorang siswa tunarungu di SLB setelah belajar bahasa isyarat Manually coded berhasil menjadi ketua kelompok pada proyek sains sekolah karena mampu mengoordinasi dan memotivasi anggota menggunakan isyarat yang jelas.

Bahasa isyarat secara umum adalah sistem komunikasi visual-gestural yang digunakan oleh komunitas tunarungu di seluruh dunia. Bahasa ini memiliki kosakata dan tata bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa lisan. Bahasa isyarat bisa berupa bahasa isyarat alami (natural sign language), Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), yang berkembang secara spontan di komunitas pengguna. Bahasa isyarat manually coded adalah sistem bahasa isyarat yang dibuat untuk merepresentasikan bahasa lisan secara manual dengan tanda tangan yang mengikuti struktur bahasa lisan tertentu (misalnya bahasa Indonesia).

Pentingnya bahasa isyarat manually coded digunakan di SLB Dharma Bhakti Dharma Periwu untuk meningkatkan komunikasi, memudahkan interaksi anak hambatan pendengaran (tunarungu) dengan masyarakat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sosial mengurangi kesenjangan memperbaiki akses ke pendidikan kesehatan dan layanan publik. Meningkatkan kualitas hidup memperluas kesempatan kerja dan pendidikan menghormati hak asasi memenuhi hak anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) untuk berkomunikasi.

Ada bukti penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat, termasuk bahasa isyarat manually coded (MC), secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada anak tunarungu. Penelitian deskriptif kualitatif di Indonesia menemukan bahwa saat guru menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajaran komunikasi lisan, anak-anak tunarungu lebih nyaman, lebih aktif dalam berdiskusi, serta lebih memahami instruksi dan pesan yang disampaikan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kombinasi antara bahasa isyarat dan

komunikasi lisan dapat meningkatkan penguasaan bahasa ekspresif dan reseptif anak tunarungu, memperkuat interaksi sosial dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metodologi eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung adalah lokasi penelitian. Data pra-tes dan pasca-tes dikumpulkan untuk menilai kemampuan komunikasi menggunakan bahasa isyarat manually coded baik sebelum dan sesudah intervensi.

Desain Eksperimen

Dengan strategi desain pre-test dan post-test satu kelompok, penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental. Dalam desain ini, siswa yang sama diukur sebelum dan sesudah intervensi. Tindakan tersebut terdiri dari:

1. Pre-test: Mengukur kemampuan komunikasi siswa sebelum diberikan pelatihan bahasa isyarat.
2. Intervensi: Memberikan pelatihan intensif bahasa isyarat manually coded kepada siswa dalam periode tertentu.
3. Post-test: Mengukur kemampuan komunikasi siswa setelah intervensi. sample adalah keseluruhan subjek penelitian sebanyak 2 orang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 1V SDLB berjumlah 2 orang murid tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian, sample adalah keseluruhan subjek penelitian sebanyak 2 orang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pre-test dan Post-test: Mengukur kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah pelatihan bahasa isyarat.
2. Observasi: Mengamati interaksi siswa dalam menggunakan bahasa isyarat.
3. Wawancara: Mendapatkan umpan balik dari guru dan siswa terkait penggunaan bahasa isyarat.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik T-test untuk menentukan signifikansi perbedaan antara hasil pre-test dan post-test. Proses analisis meliputi:

1. Penghitungan Skor Rata-rata: Menghitung nilai rata-rata hasil pre-test dan post-test.
2. Uji Normalitas: Memastikan distribusi data memenuhi syarat untuk analisis parametrik.

3. Uji T-test: Menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Bahasa

Pada saat melakukan observasi di temukan anak saat di panggil merespon terhadap suara, gerakan tangan, menggunakan bahasa isyarat sederhana digunakan untuk kebutuhan dasar mereka, Memahami intruksi sederhana, anak mematuhi perintah guru dan mereka mengikuti dengan menggunakan bahasa isyarat sederhana. Anak menggunakan bahasa isyarat untuk meminta sesuatu dan anak memahami interaksi yang di perintahkan oleh guru. Anak merespon isyarat sederhana contohnya "ayo duduk". Memahami nama benda umum, guru meminta anak untuk menunjukkan benda dan apa nama benda tersebut. menunjukkan gambar benda, Anak diminta untuk menunjukkan nama gambar dan apa nama gambar tersebut.

Mengikuti instruksi sederhana, guru meminta anak untuk mengintruksikan dengan menggunakan isyarat sederhana. Anak diminta mengenali ekspresi wajah. Menunjukkan benda apa yang diinginkan, anak diminta untuk menunjukkan benda apa yang di inginkan dengan menggunakan bahasa isyarat sederhana. Menggunakan isyarat sederhana, guru meminta anak menggunakan isyarat pada saat meminta sesuatu. Menirukan isyara atau gerakan, guru meminta anak untuk menirukan isyarat atau gerakan tangan dengan isyarat sederhana, dengan Menggunakan gerakan Bibir, Lidah, Rahang, anak diminta untuk menirukan gerakan, memoyongkan bibir, membuka mulut lebar –lebar, tetapi anak cenderung tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.

4.1.2 Komunikasi

Pada saat observasi dilakukan menggunakan isyarat sederhana, anak diminta menirukan isyarat untuk menyampaikan kebutuhan dasar. Ekpresi emosi, anak diminta mengenali dan mengekspresikan melalui wajah. Merespon terhadap sentuhan dan isyarat, anak diminta merespon sentuhan sebagai bentuk komunikasi. Menggunakan kontak mata saat komunikasi, anak diminta untuk melakukan kontak mata saat berkomunikasi dan memperhatikan lawan bicara dan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak tidak bisa melakukan kontak mata.

Mengenali suara dan irama, anak diminta merespon suara -suara lingkungan jika ada sisa pendengaran. Mengikuti instruksi melalui gerak bibir, anak dimunta untuk mengikuti intruksi atau kata-kata melalui gerak bibir. Menggunakan alat bantu dengar dengan benar, anak dinilai kemampuan menggunakan alat bantu dengar dan merespon suara yang dihasikan.

Menunjukkan permintaan dan penolakan, anak diminta menunjukkan cara menolak dan meminta sesuatu dengan menggunakan isyarat, ekspresi atau suara, dan merespon saat dipanggil nama, anak diminta merespon saat namanya di panggil dengan isyarat, ekspresi dan gerakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan proses pengumpulan data yang berlangsung pada tanggal 03-14 juni 2025. Hasil penelitian berdasarkan yang di dapat dengan tabel berikut ini.

| Hasil Penelitian | | | | | |
|------------------|------------|------|-----------|----------------------|-----------|
| No | Nama siswa | Usia | Jenis tes | Skor phmn visual (A) | Skor eksp |
| 1 | Siswa A | 14 | Pretsest | 4/5 | 5/10 |
| | | | Pretsest | 5/5 | 8/10 |
| 2 | Siswa B | 13 | Pretsest | 3/5 | 4/10 |
| | | | Pretsest | 5/5 | 7/10 |

Keterangan Tabel:

1. Skor Pemahaman Visual (A):

Skor Pemahaman Visual yang dilakukan melalui tes identifikasi isyarat, seperti kemampuan siswa mengenali dan memahami isyarat sederhana dalam Bahasa isyarat, contohnya isyarat untuk kata "makan" dan "minum". Skor maksimal yang diperoleh pada aspek ini adalah 5 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua siswa menunjukkan peningkatan pemahaman visual yang signifikan setelah pembelajaran.

2. Skor Ekspresif Praktik (B):

Skor Ekspresif Praktik mengukur kemampuan siswa dalam merangkai kalimat menggunakan BIM dengan penilaian berdasarkan ketepatan maksimal 3 poin, dan kelancaran dalam penyampaian kalimat (maksimal 2 poin), sehingga total skor maksimal pada aspek ini adalah 10 poin. penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dengan kenaikan skor 3 poin pada kedua siswa menandakan kemampuan ekspresi praktis menggunakan BIM semakin berkembang dan lancar.

3. Skor Responsif Interaksi (C):

Skor Responsif Interaksi mengukur kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan dari guru, misalnya "Apa kamu sakit?". Skor maksimal pada aspek ini adalah 5 poin. Berdasarkan data, menunjukkan kemampuan respons yang baik dengan skor 4 dari 5 poin berarti kemampuan mereka tidak banyak berubah selama penelitian.

4. Total Skor

Total skor maksimal 20 poin yang di peroleh dari penjumlahan skor Pemahaman Visual (A), Ekspresif Praktik (B), dan Responsif Interaksi (C), peningkatan skor total ini menunjukkan bahwa kedua siswa mengalami kemajuan

Interpretasi Data:

Peningkatan Rata-Rata:

| Interpretasi data ekspresi anak | | | |
|---------------------------------|------------|-------------|-------------|
| Nama Siswa | Nilai Awal | Nilai Akhir | Peningkatan |
| Siswa A | 60% | 85% | +25% |
| Siswa B | 55% | 80% | +25% |

Peningkatan kemampuan Siswa A : siswa A menunjukkan peningkatan rata-rata skor yang signifikan dalam memahami dan menggunakan BIM dari 60% menjadi 85% %, yang berarti ada kenaikan sebesar 25%. Peningkatan kemampuan siswa B juga mengalami peningkatan yang sama, yaitu dari 55% menjadi 80%, dengan kenaikan 25%.

Aspek Paling Meningkat:

Aspek yang paling meningkat dari skor ekspresif praktif mengukur kemampuan siswa dalam merangkai kalimat menggunakan BIM dengan penilaian berdasarkan ketepatan (B) yang menilai kemampuan kedua siswa A dan B yang masing-masing mendapatkan tambahan 3 poin. Yang mana aspek ini menunjukkan peningkatan kemahiran dalam menyusun dan mengungkapkan kalimat menggunakan BIM secara tepat dan lancar, yang merupakan kemampuan penting dalam komunikasi sehari-hari.

Aspek Stabil:

Aspek responsif interaksi (C)) mengukur kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan dari guru, kedua siswa A dan B menunjukkan merespons kesetabilan skor pada keduanya dimana, skor mereka tetap berada diangka 4 dari 5 poin. Yang berarti kemampuan siswa merespon pertanyaan sudah cukup baik sejak awal dan tidak mengalami perubahan signifikan selama penelitian.

Tabel Observasi Perilaku

| Observasi Perilaku | | | |
|--------------------|------------------------------|----------------------|--------------------------------|
| Nama siswa | Kepercayaan mandiri (1-5) | Kemandirian (1-5) | Kesadaran Tata bahasa (1-5) |
| Siswa A | 3-4 | 2-4 | 3-4 |
| Siswa B | 2-3 | 3-4 | 3-4 |

Deskripsi Tabel Observasi Perilaku

1. Kepercayaan Mandiri

Kepercayaan mandiri siswa dalam meningkatkan skor kedua Siswa, siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup hingga baik, sementara B masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

SIMPULAN

Penggunaan Bahasa Isyarat Manually Coded (BIM) terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi anak tunarungu di SLB Dharma Bakti Pertiwi Lampung. Menjadi solusi yang utama bagi anak tunarungu untuk mengekspresikan penyampaian informasi, terutama ketika anak tidak dapat memanfaatkan alat bicara secara optimal. Melalui komunikasi secara manual, seperti gerak tangan, gerak bibir, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, anak tunarungu dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Proses ini meningkatkan pemahaman materi setelah intervensi dilakukan Siswa A meningkat dari 60% pretest menjadi 85% posttest menunjukkan peningkatan substansial 25%. Siswa B meningkat dari 55% Pretest menjadi 80% posttest dan mencerminkan bahwa peningkatan signifikan memudahkan siswa anak tunarungu dalam menerima materi, memberikan umpan balik serta meningkatkan pemahaman materi, berpartisipasi aktif, dalam pembelajaran. dengan hubungan sosial, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah. Keberhasilan ini di pengaruhi oleh metode pembelajaran, dukungan sosial dan keterlibatan orang tua yang menekan pentingnya evaluasi dan pengembangan strategi dalam pembelajaran yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2018). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di SLB Rajawali Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 88-108.
- Desa, M. V. (2022). Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 120-126.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal JASSI Anakku*, 7(1), 101-110.
- Kusumaningrum, R. (2017). Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 143-145.
- Rahmah, W. A., & Janah, S. (2024). Efektivitas penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif di slb bina mandiri. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Rahmi, H. (2012). Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 117.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi komunikasi bahasa isyarat anak tunarungu. *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529-535.
- Sujati, D. A., & Umar, T. M. (2021). Efektivitas komunikasi nonverbal bahasa isyarat dalam pemenuhan kebutuhan informasi siswa SLB Cicendo Bandung. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 58-63.
- Ulfiyah, M., Saripah, S., & Syarifudin, E. (2023). Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi. *Journal on Education*, 6(1), 6619-6628.
- Zuhir, J., & Amri, A. (2019). Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(3).